

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Karya sastra sebagaimana di katakan Teeuw, adalah jalan kebenaran keempat, di samping jalan falsafat, agama, dan ilmu pengetahuan. Falsafat dan ilmu pengetahuan adalah gejala baru dalam sejarah kebudayaan, meskipun dalam masyarakat tradisional sudah dapat kita temui berbagai macam hal dan gejala yang mengikuti kajian di bidang falsafat atau ilmu pengetahuan modern. Melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra berupa syair, novel atau hikayat, sastrawan yang beriman dapat menampilkan misalnya, bagaimana watak seorang pemimpin Islam yang berjuang membela rakyat miskin, melawan penindasan, menegakkan demokrasi, mewujudkan kemakmuran yang merata dan membangun lembaga pendidikan untuk mencerdaskan bangsa. Melalui karya sastra, pengarangnya dapat mengarah kepada pentingnya membangun masyarakat yang hidup rukun, damai, tolong menolong, yang pandai mengajari yang bodoh, yang memerintah mengasihi yang diperintah, dan sebagainya (Nabilah Lubis, 2001: 13).

Salah satu media dalam melakukan dakwah Islam adalah melalui novel. Dengan novel dapat menuangkan pesan-pesan moral atau kandungan isi al Quran dan al Hadits. Bahasa novel dikemas dengan bahasa ringan sehingga mudah dipahami para pembacanya. Selain itu pula, pembaca tidak harus merasa digurui

atau pun diceramahi seperti layaknya dakwah *bil lisan*. Aktualisasi dakwah di era modern bagi setiap muslim semakin terbuka, para dai tidak hanya memanfaatkan media novel sebagai sarana berdakwah tetapi juga bisa menggunakan cerpen, puisi atau karya sastra lainnya. Kesibukan serta pergeseran nilai sosial budaya sangat memungkinkan untuk melakukan dakwah melalui media-media tersebut.

Sastra keagamaan menarik untuk dijadikan objek penelitian karena terdapat kaitan erat antara karya sastra dan agama. Bentuk sastra seperti itu merupakan hasil perpaduan antara budaya dan nilai-nilai ajaran agama yang telah dihayati oleh pengarangnya. Dalam karya sastra seperti itu, tergambar adanya reaksi aktif pengarang dalam menghayati makna kehadiran keagamaan yang dipeluknya secara teguh. Sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Jika dilacak jauh ke belakang, kehadiran unsur keagamaan dalam sastra setara keberadaan sastra itu sendiri.

Batasan-batasan tentang karya sastra Islam banyak disampaikan oleh para pakar sastra. Mereka menyampaikan batasan-batasan tentang pengertian sastra Islam, di dalamnya termasuk novel islami. Untuk mengenali sastra Islam, baik puisi, cerpen, maupun novel, tidak akan melalaikan pembacanya dari mengingatkan kebesaran Allah dan rasul-Nya. Selain itu, mengingatkan pembaca tentang pentingnya cinta pada kaum muslimin dan semua makhluk Allah: semua manusia, hewan, tumbuhan, alam raya dan sebagainya. Ciri lainnya, novel islami tidak mendeskripsikan hubungan badani, kemolekan tubuh perempuan atau

betapa ”indahnyanya” kemaksiatan, secara vulgar dengan mengatasnamakan seni atau aliran sastra apa pun.

Asep Supriadi (2006: 20) menulis bahwa, novel islami mempunyai ciri antara lain (a) novel yang menampilkan cerita tentang kehidupan manusia yang mengingatkan kita sebagai hamba Allah; (b) novel yang ceritanya sesuai dengan pandangan Islam; (c) novel yang menonjolkan nilai-nilai baik dan mulia, aspek-aspek kemungkaran hanya digambarkan sebagai pembanding dan akhirnya kemungkaran itu dapat dikalahkan oleh kebaikan; (d) novel yang ceritanya menyampaikan kebenaran sesuai dengan pandangan Islam; (e) novel yang mengandung unsur estetika seni; dan (f) novel yang menggunakan gaya bahasa yang indah.

Dari pengertian-pengertian di atas nampak, sedikitnya ada tiga syarat umum sebuah karya sastra dikatakan sastra Islam (dalam hal ini novel islami) yaitu (a) penulisnya adalah seorang muslim yang sadar dan bertanggung jawab akan kesucian agama; (b) karya kreatif yang dihasilkan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan syariat Islam; serta (c) karya yang mempunyai daya tarik universal dan dapat bermanfaat bagi masyarakat mana pun karena Islam adalah agama fitrah. Pengertian-pengertian tentang sastra Islam di atas menyatakan bahwa sastra Islam (termasuk novel islami) adalah karya sastra yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam, yang bermuara kepada

ketauhidan yang bersumber dari al Quran dan al Hadis Nabi, serta bertujuan sebagai sarana dakwah.

Novel *Negeri Lima Menara* merupakan sebuah novel yang terinspirasi dari kisah nyata ketika penulis berada di Pondok Modern Gontor Ponorogo. Pada awalnya penulis yaitu Ahmad Fuadi setelah menyelesaikan sekolah Madrasah Tsanawiyah berniat melanjutkan pendidikan ke sekolah umum (SMA). Pikirnya, akan mudah masuk perguruan tinggi ITB (Institut Teknologi Bandung) kalau melanjutkan sekolah di SMU. Tetapi sang ibu tidak mengizinkan penulis untuk sekolah di SMU, dan menginginkan anaknya masuk ke sekolah agama agar menjadi seorang ulama.

Meskipun dengan disertai protes selama tiga hari dengan mogok bicara, pada akhirnya sang penulis memutuskan sendiri untuk melanjutkan sekolah agama dan tinggal di Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur. Dengan ditemani sang ayah berangkatlah tokoh Alif Fikri (Ahmad Fuadi) dari Sumatera Barat ke Jawa Timur selama tiga hari. Novel ini berkisah tentang keseharian tokoh Alif Fikri selama di Pondok Modern Gontor, sehingga syarat dengan transformasi nilai-nilai ajaran Islam.

Tokoh yang terdapat dalam novel ini antara lain: Alif Fikri (terinspirasi dari tokoh Ahmad Fuadi) yang berasal dari Sumatera Barat, Raja (terinspirasi dari tokoh Adnin Armas) yang berasal dari Medan (Sumatera Utara), Baso Sholahuddin (terinspirasi dari tokoh Ikhlas Budiman) yang berasal dari Sulawesi,

Atang (terinspirasi dari tokoh Kuswandani) dari Bandung Jawa Barat, Dulmadjid (Muhammad Monib) berasal dari Madura, serta Said yang berasal dari Surabaya Jawa Timur. Mereka berenam terbiasa menghabiskan waktu sore dengan duduk bercerita di bawah menara masjid, sehingga mereka berenam mempunyai julukan *sahibul menara*.

Mereka berenam selalu melihat awan yang berarak menjelang senja. Mereka memperdebatkan bentuk awan tersebut. Ada yang mengatakan bahwa awan tersebut menyerupai Benua Amerika, ada yang mengatakan menyerupai Benua Afrika, ada yang berpendapat awan tersebut menyerupai Asia. Tetapi ada juga yang mengatakan awan tersebut adalah bentuk negara Indonesia. pada akhirnya setelah 15 tahun mereka lulus dari pondok, mereka lima sahabat berhasil mewujudkan impian mereka yaitu mengunjungi dan tinggal di berbagai belahan negara di dunia. Mereka berhasil mewujudkan mimpi-mimpi mereka hanya dengan matra *man jadda wa jada* (siapa yang bersungguh-sungguh pasti sukses).

Mereka berlima (kecuali Said) sedang menempuh pendidikan di berbagai negara. Seperti tokoh Raja ( yang sedang menempuh program pascasarjana di London ), Atang (Kuswandani) di Mesir sebagai mahasiswa al Azhar, Dulmadjid (Muhammad Monib) sedang menempuh pendidikannya di Universitas Paramadina Jakarta serta Baso (Ikhlas Budiman) yang sedang menempuh pendidikannya di Iran. Sedangkan Alif (Ahmad Fuadi) sedang

menempuh pendidikan pascasarjananya di Amerika Serikat. Pada suatu kesempatan mereka dipertemukan di London dalam suatu acara seminar Internasional. Novel *Negeri Lima Menara* merupakan simbol negara yang pernah mereka impikan dan berhasil mereka kunjungi dan tempati dalam rangka menyelesaikan pendidikan mereka masing-masing.

Selain isi novel yang menjadikan penelitian ini menarik adalah biografi sang penulis sendiri yaitu Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi merupakan seorang novelis yang fenomenal dan produktif. Ia menyelesaikan novel *Negeri Lima Menara* pada bulan April 2009. Ia berasal dari Bayur, kampung kecil di pinggir Danau Maninjau tahun 1972. Kampung ini tidak jauh dari kelahiran Buya Hamka. Ia, alumni pondok Gontor kemudian meneruskan kuliah sarjananya di Universitas Padjajaran Bandung dengan mengambil jurusan Hubungan Internasional. Setelah menyelesaikan kuliahnya, ia diterima sebagai wartawan TEMPO. Pada tahun 1998, Ahmad Fuadi mendapat beasiswa Fullbright untuk program pascasarjana di *School of Media and Public Affairs*, George Washington University, Amerika Serikat. Selain beasiswa tersebut, ia juga mendapatkan program beasiswa dalam program *Fellowship* satu semester di National University of Singapore, *exchange program* ke Quebec, Kanada. Pada tahun 2004, ia mendapatkan beasiswa Chevening untuk belajar di Royal Holloway untuk bidang film dokumenter dari University of London, Inggris. Total

beasiswa yang dia peroleh ada delapan jenis yang kesemuanya berasal dari berbagai negara di berbagai benua.

Pada bulan Desember 2010, Ahmad Fuadi mendapatkan penghargaan atas novelnya sebagai “Buku Dan Penulis Fiksi Terfavorit 2010” dari *Goodreads* Indonesia. Penghargaan ini berdasarkan polling kepada pembaca novel masyarakat Indonesia. Selain itu juga mendapatkan penghargaan “SCTV Liputan 6 Awards” tahun 2011. Pada akhirnya novel ini difilmkan dan mulai tayang pada bulan Maret 2012. Untuk saat ini tahun 2011, film ini masih mengalami proses penggarapan. Setelah sukses dengan novel berbahasa Indonesia dan Malaysia, novel ini pun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul “*The Land Of Five Towers*” oleh Angie Kilbane. Buku “*The Land Of Five Towers*” diperuntukkan untuk pembaca internasional. Buku ini telah diluncurkan dalam sebuah festival “Ubud Writers & Reader Festival” di Ubud Bali pada awal Oktober 2011.

Banyak tokoh yang memberikan komentar atas terbitnya novel ini, B.J Habibie dan Gamawan Fauzi, misalnya mengatakan:

“Novel ini berkisah tentang generasi muda bangsa ini penuh motivasi, bakat, semangat dan optimisme untuk maju dan tidak kenal menyerah, merupakan perjalanan yang amat berharga bukan saja sebagai karya seni, tetapi juga tentang proses pendidikan dan pembudayaan untuk terciptanya sumberdaya insan yang handal. Andaikan banyak anak bangsa yang mempunyai kesempatan dan pengalaman seperti mereka, akan beruntunglah bangsa Indonesia dalam mewujudkan masa depannya yang maju dan sejahtera, yang disegani dan sejajar dengan bangsa-bangsa lain” pendapat dari BJ Habibie (sebagaimana tertulis di Novel *Negeri Lima Menara* hlm 407).

Sedangkan Gamawan Fauzi selaku Menteri Dalam Negeri dan juga mantan Gubernur Sumatera Barat mengatakan:

“ Membaca buku ini, seperti bangkitnya sastra besar masa lalu dari Ranah Minang. Tapi kali ini, nuansanya semakin luas dan mengglobal tak sebatas nusantara, apalagi terbatas pada tradisi kultural Minangkabau. Ada hal baru dan menarik bagi saya sebagai Gubernur Sumbar, bahwa betapa pun luasnya pergaulan dan modernnya peradaban yang dimasuki anak manusia, dia tidak dapat menjelaskan diri sama sekali akar kultural yang dimilikinya. Ini sebuah kehidupan dan model baru karya sastra “anak” minang masa kini yang berbeda dengan masa lalu, ketika rantau masih terbatas wilayahnya. Semoga tulisan ini menjadi bahan kajian sastra modern di tanah air kita.”(NLM, 2010: 407).

Di balik semua komentar di atas, membuktikan bahwa novel ini mendapat sambutan yang hangat dari berbagai kalangan. Novel ini pada bulan November 2010 sudah cetak yang kesembilan kali. Novel ini pun sudah difilmkan sebagaimana novel yang lainnya seperti *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy. Ahmad Fuadi bermaksud menyisihkan sebagian royalti penjualan buku ini untuk membangun *Komunitas Menara*<sup>1</sup> yang berupa pendidikan gratis bagi anak-anak yang tidak mampu di sekitar daerah Bintaro Jakarta. Sejauh ini yang sudah berdiri yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

---

<sup>1</sup> Komunitas menara merupakan yayasan sosial yang mempunyai cita-cita ingin memajukan pendidikan anak bangsa, khususnya yang kurang mampu. Motto Komunitas Menara adalah “mari ikhlas berbagi”. Kegiatannya dimulai dari hal-hal yang kecil untuk kemudian menjadi sebuah gerakan sosial. Kegiatannya bertumpu pada dukungan dari relawan. Relawan merupakan orang yang bekerja dengan misi Komunitas Menara dan membantu tanpa pamrih, sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain berdirinya pendidikan anak usia dini (PAUD), komunitas menara juga membantu korban gempa di Pariaman Padang Sumatera bersama al Azhar peduli. Bantuan ini diperoleh dengan cara menyisihkan uang sebesar 1000 setiap pembelian novel yang mempunyai stiker sumbangan gempa. Sumbangan ini diwujudkan dengan membangun kembali *preschool* Raudlatul Jannah yang roboh sekitar bulan September 2009.



gratis di jalan Beruang II no 69, Tangerang Selatan tepat di depan SMPN 13 Tangerang Selatan. Sekolah/PAUD sudah mempunyai dua kelas dengan jumlah murid 37 anak, 5 guru, dan beberapa orang relawan. Selain itu, PAUD membuka taman baca setiap hari sabtu pagi.

Dengan latar belakang yang baru saja dikemukakan di atas, maka penting untuk meneliti tentang *Analisis Wacana Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai- nilai dakwah apa saja yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana nilai dakwah tersebut disampaikan oleh Ahmad Fuadi di dalam novel *Negeri Lima Menara*?
3. Bagaimana kaitannya nilai-nilai dakwah yang diwacanakan di dalam novel *Negeri Lima Menara* dengan teks al Quran dan al Hadits?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak di capai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai dakwah yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana nilai dakwah tersebut disampaikan oleh Ahmad Fuadi di dalam novel *Negeri Lima Menara*.

3. Untuk menemukan bagaimana kaitannya nilai-nilai dakwah yang diwacanakan di dalam novel *Negeri Lima Menara* dengan teks al Quran dan al Hadits.

#### **D. Manfaat dan Signifikansi Penelitian**

Dengan mengkaji nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam novel *Negeri Lima Menara*, diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami ajaran-ajaran keislaman dalam novel *Negeri Lima Menara*. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pembaca dalam memahami nilai dakwah yang di sampaikan oleh Ahmad Fuadi. Penelitian ini juga diharapkan membantu pembaca dalam menemukan kaitan antara nilai keislaman dalam novel *Negeri Lima Menara* dengan teks yang berada di dalam al Quran dan al Hadits. Selain itu, manfaat hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pembandingan bagi peneliti lain dalam pengkajian sastra islami pada umumnya.

Selain hal tersebut diatas, kajian ini diharapkan akan menyumbangkan pemikiran yang bermanfaat secara teoritis dan praktis.

Dalam tataran teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi perkembangan keilmuan dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi Islam. Masih sedikitnya referensi pada kajian ilmu dakwah, diharapkan dengan hadirnya penelitian ini, bisa memberikan kontribusi metodologi penelitian ilmu dakwah yang akan datang.

Sedangkan dalam dataran praktis, penelitian diharapkan akan menjadi salah satu referensi atau pertimbangan para subyek dakwah (dai) dalam melaksanakan dakwah *bil tadwin* (dakwah melalui media) terutama menggunakan media novel.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Pada dasarnya penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dengan demikian objek penelitian, sumber rujukan serta referensi, penulis peroleh dari buku-buku, atau sumber tertulis lainnya di perpustakaan. Sedangkan buku novel yang hendak di teliti adalah buku novel dengan judul *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi cetakan kesembilan bulan November 2010.

Penelitian ini akan memfokuskan pada;

1. Sumber data pada penelitian ini adalah teks novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi cetakan kesembilan bulan November 2010, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
2. Penelitian kemudian memfokuskan pada teks-teks novel *Negeri Lima Menara* yang kemudian dihubungkan dengan nilai-nilai dakwah dalam al Quran dan Hadits.

#### **F. Kerangka Teori**

1. Nilai –Nilai keislaman

Nilai merupakan ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu (Khoiron Rosyadi, 2004: 112). Nilai sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena subyek yang tahu dan menghargai nilai itu. Sumber nilai bukan budi (pikiran) tapi hati (perasaan). Karena itu, soal nilai berlawanan dengan soal ilmu. Ilmu terlibat dalam fakta, sedangkan nilai dengan cita. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dapat dirasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat, dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Tata nilai Islam sebagai tata nilai Rabbani, bersumber pada *naqal* (wahyu dan hadits). Rumusan *naqal* membentuk syariat, sumber nilai akal membentuk etika. Etika ialah teori tentang laku perbuatan manusia, di pandang dari segi baik buruk sejauh yang dapat ditentukan akal. Sumber nilai *naqal* membentuk akhlak. Akhlak berarti tingkah laku, tabiat, perangai, bentuk kepribadian (Khoiron Rosyadi, 2004: 125).

Novel yang islami tentunya bersandar pada pedoman yang terdapat dalam al Quran dan Hadits. Nilai merupakan sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai-nilai dakwah menduduki tempat tertinggi, karena langsung berhubungan dengan kebaikan tidak terbatas, yaitu Allah SWT.

Plato membedakan antara nilai-nilai instrumental, perantara dan intrinsik (Bagus, 1996: 713-717). Nilai-nilai ini sesuai dengan kandungan jiwa

atau makna strategis dalam al Quran, yaitu makna intrinsik dan makna instrumental. Makna intrinsik berupa komitmen pribadi antara hamba dengan Tuhannya, sedangkan makna instrumental berfungsi sebagai sarana pendidikan kearah nilai-nilai luhur, mulia dan kesejatian dalam hubungan horizontal antarhamba (Burhani, 2001: 91-92). Nilai-nilai yang terdapat dalam Islam merupakan sebuah ajaran yang memusatkan dirinya pada keimanan kepada kepada satu Tuhan, tetapi pada saat yang sama Islam juga mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme teosentrisme inilah yang merupakan nilai inti (*core value*) dari seluruh ajaran Islam (Sulthon, 2003: 143).

## 2. Analisis Wacana.

Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus *websters*, sebuah pidato pun adalah wacana juga. Jadi kita mengenal wacana lisan dan wacana tertulis (Alex Sobur, 2001: 10). Hal ini sependapat dengan Henry Guntur Tarigan bahwa “istilah wacana dipergunakan untuk mencakup bukan hanya percakapan atau obrolan, tetapi juga pembicaraan di muka umum, tulisan serta upaya-upaya formal seperti laporan ilmiah dan sandiwara atau lakon (Tarigan, 1993: 23). Samsuri (Sudjiman, 1993: 6) menyatakan bahwa “wacana ialah rekaman kebahasaan yang utuh peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai

hubungan pengertian yang satu dengan yang lain”. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan.

Analisis wacana merupakan studi tentang struktur pesan dalam komunikasi. Lebih tepatnya lagi, analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan-hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat. Maka kita sukar berkomunikasi dengan tepat satu sama lain (Tarigan, 1993: 24).

Dari segi analisisnya, ciri dan sifat wacana itu dapat dikemukakan sebagai berikut (Syamsudin, 1992:6):

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use*- menurut Widdowson)
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks dan situasi (Firth)
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic (Beller)
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*what is said from what is done*-menurut Labov)
- e. Analisis wacana di arahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language*-menurut Coulthard)

### 3. Teori Interteks.

Sesuatu dapat disebut sebagai teks (dari bahasa latin, *texere* tenunan; anyaman, jadi text adalah tenunan atau jejaring tanda-tanda) apabila memenuhi beberapa standar tekstualitas (*textuality*) yaitu : kohesi, koherensi, situasionalitas dan intertekstualitas. Kohesi berkaitan dengan syarat kepaduan gramatikal dan leksikal. Kepaduan ini secara langsung akan berkaitan erat dengan koherensi yaitu keutuhan semantik (makna) (Kris Budiman, 2011: 48).

Istilah intertekstualitas (*intertextuality*- Ing, *intertextualite*- Prc) pada mulanya dikenalkan oleh Julia Kristeva dan langsung melejit popularitasnya. Sebagaimana beberapa istilah lain di dalam semiotika, istilah ini kemudian mengalami nasib yang mengenaskan lantaran, entah sengaja atau tidak seringkali dipahami sebagai masalah pengaruh (*influence*) dari satu pengarang terhadap pengarang lain atau sebagai persoalan sumber-sumber pengaruh (*source*) dari sebuah karya (Kristeva 1980: 15).

Intertekstualitas, secara mudahnya, dapat kita definisikan sebagai relasi di antara teks tertentu dengan teks-teks lain (Culler, 1982: 139). Dengan demikian, dipandang dari sudut pandang pembaca, sebuah teks hanya bisa dipahami dalam hubungannya atau pertentangannya dengan teks (teks) lain. Kristeva sendiri (1980:15, Culler: 1982: 139) mencoba membatasi intertekstualitas dalam beberapa rumusan. *Pertama*, intertekstualitas adalah transposisi dari satu atau beberapa sistem tanda kepada sistem tanda yang lain dengan disertai oleh sebuah artikulasi baru. *Kedua*, sebuah teks adalah produktivitas; ia merupakan permutasi dari teks-teks lain: di dalam ruang sebuah

teks terdapat ujaran-ujaran (*utterance*) yang berasal dari teks-teks lain yang saling bersilangan dan saling menetralkan. *Ketiga*, Kristeva juga mengatakan bahwa “setiap teks mengambil wujud sebagai suatu mozaik kutipan-kutipan, setiap teks merupakan resapan dan transformasi dari teks-teks lain”. Pengertian yang terakhir ini menggemakan Mikhail Bakhtin yang pernah menyatakan bahwa teks sastra merupakan sebuah mozaik kutipan yang berlapis-lapis (*multi-layered*) yang membentuk sebuah struktur yang dialogis dan polifonik (Kris Budiman 2011: 53).

#### **G. Kajian Pustaka**

Agar penelitian ini diketahui keasliannya perlu dilakukan tinjauan pustaka. Berikut adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Nilnan Ni'mah dengan judul representasi nilai-nilai religiusitas di media cetak: *Analisis Wacana Representative Cerita-Cerita Pendek (Cerpen) di Harian Umum Republika Edisi Januari 2007-Januari 2008*.

Penelitian ini mengambil obyek penelitian dari beberapa cerpen yang dimuat setiap hari minggu dalam surat kabar *Republika*. *Republika* telah memilih dan memilah cerpen-cerpen yang di anggap bermuatan religiusitas, dan sesuai dengan ideologi yang diusungnya (Islam). Disinilah tujuan penulisan penelitian ini, yaitu untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan nilai-nilai religiusitas apa saja yang telah direpresentasikan *Republika* dalam cerpen-cerpen pilihannya dan bagaimana cara *Republika* merepresentasikan nilai-nilai tersebut.



Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan teknik analisis wacana representatif. Ada dua kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu nilai-nilai religiusitas yang direpresentasikan *Republika* dalam cerpen-cerpen pilihannya adalah nilai-nilai religiusitas yang bersumber dari al Quran dan Hadits, yang seperti nilai keimantauhidan manusia terhadap Tuhan, nilai keteringatan manusia terhadap Tuhan, nilai ketaatan manusia terhadap firman Allah, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Adapun cara *Republika* merepresentasikan nilai-nilai religiusitas tersebut adalah dengan menampilkan cerpen-cerpen yang bernilai sosial-realis, pada wacana tentang pluralisme, supremasi hukum, feminisme, dekadensi moral, penegakan HAM, dan kesenjangan sosial. Cerpen *Republika* masih didominasi oleh cerpenis-cerpenis yang berkompeten atau memiliki visi puritan terhadap Islam, dan mengusung ideologi Islam religius-inklusif dan humanis.

Penelitian Ahmad Zaini (2007) dengan judul *Dakwah Melalui Film: Kajian Dengan Analisis Semiotik Terhadap Film Kiamat Sudah Dekat*. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa. Pertama, film kiamat sudah memiliki jalinan lambang-lambang (signs) tentang unsur-unsur dakwah yang meliputi *dai* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *tariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah). Semua aspek yang ada pada film ini baik karakter, dialog, ekspresi, suara dan akting pemain memberikan gambaran berupa lambang-lambang

penyampaian dakwah yang diberikan oleh masing-masing pemain film, yang kesemuanya ini terklasifikasikan ke dalam unsur-unsur dakwah.

Unsur-unsur dakwah ini memberikan nilai penting terhadap film *Kiamat Sudah Dekat* agar dakwah yang ingin disampaikan dalam film ini termaknai sebagai film yang bergenre film dakwah Islam yang tidak menggurui. Film ini terkesan sederhana dengan artistik yang tidak terlalu di buat-buat. Bahkan. Film ini dapat mewakili segi kehidupan masyarakat umum yang majemuk, yang mungkin saja memiliki persamaan karakter. Sehingga, film ini beserta unsur-unsur dakwahnya dapat berperan dalam perubahan sikap bagi para pemain film *Kiamat Sudah Dekat* khususnya.

Nampak dalam film ini H. Romli mempunyai peran yang sangat penting dalam merubah tingkah laku penerima dakwah, dalam hal ini diwakili oleh Fandy. Fandy yang pada awalnya buta masalah ajaran Islam, sedikit demi sedikit dengan arahan H. Romli telah merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik. Walaupun Fandi belajar Islam didasari atas cintanya kepada putri H. Romli, namun ini memberikan efek yang positif bagi perubahan sikap Fandy, yang pada akhirnya ia bisa menguasai ilmu ikhlas tanpa ia sadari.

Penelitian ketiga dari Asep Supriadi dengan judul *Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta (AAC) Karya Habiburrahman El Shirazy: Kajian Interteks* tahun 2006.

Dalam penelitiannya Asep Supriadi menyimpulkan bahwa pentransformasian nilai-nilai ajaran Islam dari ayat-ayat al Quran dan Hadis Nabi

merupakan nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam. Nilai-nilai ajaran Islam yang terpancar dari rukun iman dan rukun Islam dalam novel *AAC* merupakan hasil pentransformasian dari teks al Quran dan Hadis Nabi.

Nilai-nilai ajaran Islam dalam *AAC* berdasarkan rukun iman, yaitu percaya terhadap adanya Allah. Pengakuan terhadap adanya Allah ini memancarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam *AAC* sebagai berikut: bertawakal kepada Allah; perlunya berikhtiar; berdoa kepada Allah; meyakini adanya pertolongan Allah; sabar dalam menghadapi cobaan; meyakini bahwa Allah itu dekat; mencintai Allah di atas segalanya; meyakini hanya Allah yang dapat memberi hidayah; Islam diyakini agama yang benar; bersyukur kepada Allah; bertakwa kepada Allah; beribadah kepada Allah; meyakini adanya kematian ; meyakini bahwa rezeki datangnya dari Allah.

Rukun iman yang kedua adalah percaya terhadap adanya Rasul-rasul. Rukun iman kedua tersebut memancarkan nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam *AAC* sebagai berikut: taat kepada suami dan istri harus menjaga kehormatannya; menghormati tamu, etika bertetangga, dan sikap toleransi; menghormati dan menghargai perempuan; menengok dan mendoakan orang yang sakit; cara bergaul dengan bukan muhrim; tentang pernikahan dan poligami; suap-menyuap tidak dibenarkan dalam Islam; pentingnya mencari ilmu; pentingnya melaksanakan salat tahajud; melaksanakan salat istikharah;

menegakkan ketauhidan; melaksanakan salat berjamaah; melaksanakan salat duha.

Berikutnya adalah rukun iman ketiga, yaitu percaya terhadap adanya Kitab-Kitab Allah. Dalam *AAC* tentang percaya adanya kitab Allah, yaitu al Quran dengan cara membaca, mengimani isi al Quran dan mengamalkan isi al Quran tersebut. Selain itu, dalam *AAC* juga dibahas tentang harus percaya terhadap adanya malaikat Allah. Selanjutnya percaya terhadap adanya akhirat dalam *AAC* digambarkan dengan adanya surga dan neraka. Yang terakhir meyakini adanya takdir dalam *AAC* digambarkan bahwa takdir baik dan buruk tersebut sudah ketentuan dari Allah.

Nilai-nilai ajaran Islam berdasarkan rukun Islam yang terdapat dalam *AAC* melingkupi (1) Perlunya mengucapkan dua kalimah Syahadat (*Syahadatain*), (2) Pentingnya melaksanakan salat fardu, (3) Pentingnya mengeluarkan zakat, (4) Pentingnya melaksanakan puasa ramadan, dan (5) Menunaikan haji. Nilai-nilai ajaran Islam yang terdapat dalam *AAC* tersebut ternyata terkait dengan teks al Quran dan Hadis Nabi sebagai hipogramnya.

Dari berbagai tinjauan pustaka di atas, nampak bahwa penelitian yang kami lakukan belum pernah dilakukan oleh peneliti lainnya. Meskipun ada kemiripan, tetapi dari obyek, metode, analisis penelitian berbeda. Sehingga penulis meyakini bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan.

## H. Metodologi Penelitian

Untuk menghasilkan suatu karya ilmiah, maka harus digunakan metode ilmiah yang tersusun secara sistematis, sehingga isi dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Oleh karena itu, dalam penulisan tesis ini, penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik (Deddy Mulyana, 2004: 150). Penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya ( Anselm Strauss & Juliet Corbin, 2003: 4).

Penelitian kualitatif juga bersifat holistik dan sistematis terkait secara keseluruhan, tidak bertumpu pada pengukuran, sebab penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari pelaku (sasaran penelitian) serta pelaku sendiri yang menafsirkan tindakannya.

### 2. Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Negeri Lima Menara* karya Ahmad Fuadi, sedangkan sumber data sekunder adalah situs di internet yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Penulis akan mengambil novel *Negeri Lima Menara* yang dicetak oleh PT Gramedia, Jakarta. Peneliti selanjutnya akan mengambil serta menganalisis teks-teks dalam novel *Negeri Lima Menara* yang mengandung nilai-nilai dakwah. Nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalam novel ini kemudian digolongkan berdasarkan materi dakwah Islam yaitu syariah, aqidah, akhlak.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik membaca interteks. Secara struktural tema dalam novel ini adalah “*Man Jadda Wajada*”, yang berarti siapa bersungguh-sungguh pasti akan sukses. Alur dalam novel ini adalah alur campuran. Tokoh dalam novel *Negeri Lima Menara* yaitu terdiri dari tokoh utama (Alif) dan tokoh tambahan (Said, Raja, Atang, Baso, dan Dulmajid).

Latar dalam novel ini menggunakan latar tempat (daerah Minang, Jawa Timur, Pondok Madani, Bandung, Washington DC, dan London), latar waktu yaitu mulai antara tahun 1980-an sampai 2003, dan latar sosial (kebudayaan Minang, kebudayaan Jawa, dan kebudayaan pondok Islamiyah).

#### 4. Metode Analisis

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana. Analisis wacana dapat didefinisikan sebagai rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut, wacana merupakan satu kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi dan berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan dan tertulis (Eriyanto, 2001:2).

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis wacana adalah suatu cara atau metode untuk mengkaji wacana (*discourse*) yang terdapat atau terkandung di dalam pesan-pesan komunikasi baik secara kontekstual ataupun tekstual. Analisis wacana berkenaan dengan isi pesan komunikasi seperti teks pidato, transkrip sidang, artikel di surat kabar, buku-buku (essay, novel, roman, cerpen) dan iklan (Pawito, 2007: 171).

Analisis wacana dilihat dari posisi peneliti dalam perspektif kritis dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu wacana representasi (*discourse representation*); wacana pemahaman atau interpretative (*discourse understanding*); wacana keragu-raguan (*discourse of suspicion*) ; serta wacana

posmodernisme (*discourse posmodernisme*). Masing masing mempunyai karakteristik yang berbeda (Pawito, 2007: 173).

Analisis wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana representative, yang mempunyai karakteristik sebagai berikut: bersifat positivistik modernisme, peneliti terpisah dari obyek yang diteliti dan mempersepsi obyek serta membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa. Paradigma yang dipakai tidak bernuansa kritis. Dengan beberapa karakter yang dimiliki oleh analisis wacana representatif tersebut, penulis memandang bahwa analisis itulah yang paling sesuai untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Analisis wacana dalam studi linguistik merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat tanpa melihat keterkaitan di antara unsur tersebut. Analisis wacana yang merupakan kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level di atas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat (Eriyanto, 2006:3).

Penelitian ini juga menggunakan teori interteks.<sup>2</sup> Interteks diartikan sebagai jaringan hubungan antara satu teks dengan teks lain. Penelitian ini berusaha menemukan hubungan-hubungan bermakna di antara dua teks atau

---

<sup>2</sup> Teori interteks termasuk ke dalam salah satu teori teori postrukturalisme. Yang termasuk ke dalam teori-teori postrukturalisme antara lain: teori resepsi sastra, teori interteks, teori feminis, teori postcolonial, dan teori dekonstruksi. (lihat lebih lanjut buku Nyoman Kutha Ratna dengan judul *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*)



lebih. Teks yang dikerangkakan sebagai interteks tidak terbatas sebagai persamaan *genre*, interteks memberikan kemungkinan yang seluas-luasnya untuk menemukan hypogram. Interteks dapat dilakukan antara novel dengan novel, novel dengan puisi (Nyoman Kutha Ratna, 2010: 172). Hypogram yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ayat-ayat al Quran dan al Hadits.

Intertekstual ini untuk memahami makna karya sastra dengan melihat hubungannya dengan karya sastra (teks) lainnya. Diharapkan dengan pengajaran atau mempertentangkan dua atau lebih karya sastra yang menunjukkan adanya hubungan antarteks, makna karya sastra itu akan lebih dapat digali (Rachmat Djoko Pradopo, 2002: 368).

## **I. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan gambaran dan pemahaman yang sistematis, maka rancangan penulisan tesis ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan, gambaran keseluruhan dari penelitian ini yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berisi kerangka pemikiran atau landasan teori yang memuat pengertian tentang analisis wacana meliputi pengertian, jenis dan tokohnya, serta kajian interteks. Sedangkan gambaran yang lainnya antara lain tentang novel yang meliputi pengertian, sejarah dan perkembangan novel serta nilai-nilai dakwah.

Bab ketiga menjelaskan tentang biografi Ahmad Fuadi, serta sinopsis novel *Negeri Lima Menara*.

Dalam bab keempat analisis wacana nilai-nilai dakwah dalam novel *Negeri Lima Menara*, bagaimana nilai dakwah tersebut di sampaikan oleh Ahmad Fuadi serta menjelaskan relevansi atau keterkaitan antara teks novel *Negeri Lima Menara* dengan ayat al Quran dan Hadits dengan menggunakan kajian interteks.

Bab kelima berupa penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan penutup.